



Problematika Dosen Ilmu Pendidikan Islam Dalam Membina Perilaku Sosial Mahasiswa

Siti Muldiah

STAI Assalamiyah

Email : atmajamuldiah@gmail.com

Abstrak

Dosen perlu menyesuaikan metode dan gaya mengajar mereka supaya para mahasiswa dapat memahami pelajaran dengan benar dan baik. Dalam metode ini, dosen dapat mencoba menggunakan berbagai metode mengajar, seperti pembelajaran aktif, kolaboratif, dan integratif. Ilmu pendidikan Islam adalah ilmu yang mempelajari tentang membimbing dan membina mental anak didik sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan hadits. Perilaku sosial merupakan tindakan-tindakan yang berkaitan dengan segala perbuatan yang secara langsung berhubungan atau dihubungkan dengan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat. Problematika pelaksanaan pendidikan bukan hanya berasal dari satu akar masalah saja, tetapi dari berbagai macam elemen pendidikan. Problematika tersebut diantaranya berasal dari dalam diri mahasiswa, dari orang tua dan lingkungan, dari kemampuan dosen yang masih belum maksimal, dari pihak kampus, dan dari pihak pemerintah. Pendidikan agama harus diajarkan secara terus menerus terutama dalam pembelajaran perilaku anak didik seperti mahasiswa. Agar di dalam dirinya tertanam bagaimana cara bersikap yang baik dan tidak dalam melakukan berbagai hal.

Kata Kunci : Problematika Dosen, Ilmu Pendidikan Islam dan Perilaku Sosial Mahasiswa

Abstract

Lecturers need to adjust their teaching methods and styles so that students can understand the lessons correctly and well. In this method, lecturers can try using various teaching methods, such as active, collaborative and integrative learning. The science of Islamic education is the study of guiding and developing the mentality of students in accordance with Islamic teachings which are based on the Koran and hadith. Social behavior is actions related to all actions that are directly related or linked to the social values that exist in society. Problems in the implementation of education do not only come from one root problem, but from various elements of education. These problems come from within students, from parents and the environment, from lecturers' abilities which are still not optimal, from the campus, and from the government. Religious education must be taught

continuously, especially in studying the behavior of students such as students. So that it is ingrained in him how to behave properly and not when doing various things.

Keywords: *Lecturer Problems, Islamic Education and Student Social Behavior*

1. PENDAHULUAN

Setiap mahasiswa memiliki kebutuhan dan karakteristik yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, dosen perlu menyesuaikan metode dan gaya mengajar mereka supaya para mahasiswa dapat memahami pelajaran dengan benar dan baik. Dalam metode ini, dosen dapat mencoba menggunakan berbagai metode mengajar, seperti pembelajaran aktif, kolaboratif, dan integratif. Selain itu dosen dapat menyediakan bahan pelajaran yang lebih beragam dan mudah dipahami bagi mahasiswa. Melalui berbagai metode pembelajaran yang berbeda tentu akan menciptakan suasana belajar yang berbeda terhadap mahasiswa. Hal ini juga akan membantu menarik perhatian mahasiswa untuk belajar yang lebih baik dan aktif di dalam kelas.

Dunia pendidikan tentunya tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar dan juga kegiatan mendidik, belajar mengajar merupakan suatu interaksi atau hubungan timbal balik antara guru/dosen dan peserta didik. Sehingga dalam proses belajar mengajar dijadikan sebagai tolak ukur dalam keberhasilan belajar peserta didik, bukan hanya hasil belajar secara umum yang di harapkan dalam memperoleh peningkatan namun dari segi kepribadian dan kemampuan yang diperlukan untuk membentuk output pembelajaran sekaligus pendidikan ideal.

Ilmu pendidikan Islam adalah ilmu yang mempelajari tentang membimbing dan membina mental anak didik sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan hadits. Pendidikan merupakan unsur terpenting dalam mewujudkan manusia seutuhnya. Maju mundurnya gerak dan kepribadian suatu bangsa, kini ataupun masa yang akan datang sangat ditentukan oleh pendidikan. Pendidikan memegang peran penting dalam pembangunan masa depan, yaitu dengan membangun sumber daya manusia agar dapat menjadi subyek pembangunan yang produktif.

Perilaku sosial merupakan tindakan-tindakan yang berkaitan dengan segala perbuatan yang secara langsung berhubungan atau dihubungkan dengan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat. Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk

menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda. Misalnya dalam melakukan kerja sama, ada orang yang melakukannya dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadinya. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan perilaku sosial mahasiswa yaitu faktor pendidikan, masyarakat, keluarga, teman sebaya atau sepermainan, media masa, dan perkembangan iptek.

TINJAUAN PUSTAKA

Problematika Dosen

Dalam menjalankan suatu program seseorang maupun lembaga pasti ada sesuatu yang menjadikan pendorong maupun penghambat program itu. Demikian pula dengan pembinaan perilaku sosial yang dilakukan seorang dosen. Berikut hal-hal yang menjadi penghambat pelaksanaan pembinaan perilaku sosial mahasiswa: kurangnya minat dan kesadaran mahasiswa, sarana dan prasarana yang kurang, lingkungan pergaulan yang kurang baik.

Data Kemenristek Dikti menunjukkan Indonesia ternyata masih sangat kekurangan tenaga dosen. Fakta ini sangat memprihatinkan dan dapat mengancam keberlangsungan pendidikan tinggi di tanah air. Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, perguruan tinggi di Indonesia sangat minim melakukan perekrutan tenaga dosen baru. Saat ini banyak dosen yang pensiun, namun tidak diimbangi dengan perekrutan dosen baru. Kedua, minimnya minat seorang mahasiswa untuk menjadi dosen. Kebanyakan mereka lebih memilih bekerja di BUMN, perusahaan swasta atau perusahaan multinasional. Alasannya adalah gaji yang lebih besar daripada menjadi tenaga dosen.

Rendahnya kualitas dosen sangat terlihat di daerah-daerah. Staf pengajar di level pendidikan tinggi seharusnya minimal berpendidikan master. Namun faktanya banyak dijumpai dosen atau asisten dosen yang belum berkualifikasi master. Selain itu, mereka kerap mengampu mata kuliah yang sebenarnya bukan keahliannya. Keadaan demikian membuat pendidikan di Indonesia semakin tertinggal dengan negara tetangga, terutama dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Keadaan tersebut penulis cermati akibat longgarnya pengawasan pemerintah untuk pendidikan tinggi. Seharusnya pemerintah melalui Dirjen Dikti Kemenristek dan Dirjen Diktis Kemenag menjadi garda terdepan dalam memajukan lembaga pendidikan tinggi di Indonesia.

Ilmu Pendidikan Islam

Ilmu pendidikan Islam adalah ilmu yang mempelajari tentang membimbing dan membina mental anak didik sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan hadits. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan orang dewasa kepada mereka yang dianggap belum dewasa. Pendidikan harus mampu merencanakan, melaksanakan dan menilai suatu tujuan tertentu dalam proses pendidikan. Pendidikan adalah transformasi ilmu pengetahuan, budaya, sekaligus nilai-nilai yang berkembang pada suatu generasi agar ditransformasi kepada generasi berikutnya.

Pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung untuk membentuk anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaannya. Pendidikan menurut pandangan ahli merupakan suatu proses belajar dan penyesuaian individu secara terus menerus terhadap nilai budaya dan cita-cita masyarakat yang meliputi aspek kehidupan untuk mempersiapkan mereka agar mampu mengatasi segala tantangan. pendidikan Islam adalah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada anak didik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim. Dalam hal ini, orang tua merupakan pendidikan pertama bagi anak-anak mereka, Pendidikan Islam pada khususnya membentuk sikap hidup yang dijiwai oleh nilai-nilai agama Islam dan juga mengembangkan kemampuan pengetahuan dengan nilai-nilai Islam.

Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Islam

Pendidikan Islam mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dikarenakan banyak pihak yang ikut serta terlibat baik langsung atau tidak langsung. Adapun pihak yang ikut serta atau terlibat dalam pendidikan Islam sekaligus menjadi ruang lingkup pendidikan Islam itu adalah :

1. Perbuatan mendidik itu sendiri : Adapun yang dimaksud dengan perbuatan mendidik disini adalah seluruh kegiatan, perbuatan dan sikap yang dilakukan oleh pendidikan sewaktu menghadapi dan mendidik peserta didik.
2. Peserta didik : Adapun peserta didik merupakan objek terpenting dalam pendidikan. Dikarenakan perbuatan mendidik itu dilakukan hanyalah untuk membimbing anak didik kepada tujuan pendidikan Islam yang kita cita-citakan.

3. Dasar dan tujuan pendidikan Islam : Adapun yang menjadi Dasar pendidikan Islam sebagaimana pendapat yang menyatakan bahwa dasar pendidikan agama Islam adalah meliputi “dasar ideal yaitu Pancasila, dasar konstitusional adalah undang-undang dan bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
4. Pendidik : Pendidik yaitu melaksanakan pendidikan Islam, pendidik ini juga sangat mempunyai peranan penting terhadap keberlangsungnya proses pendidikan.
5. Materi Pendidikan Islam : Materi pendidikan Islam adalah bahan atau pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun dan untuk disajikan ataupun disampaikan kepada peserta didik dalam belajar.
6. Media pendidikan Islam : Adapun pengertian media pendidikan adalah perantara atau pengantar pesan pendidikan dari pengirim ke penerima pesan (mahasiswa) dan dapat membuat minat serta perhatian mahasiswa dalam proses belajar mengajar.
7. Evaluasi pendidikan : Evaluasi pendidikan yaitu bagaimana cara untuk melaksanakan dan mengadakan evaluasi pendidikan atau sebuah penilaian yang baik terhadap peserta didik yang sedang belajar.
8. Lingkungan sekitar : Lingkungan sekitar ialah keadaan disekitar kita yang ikut berpengaruh dalam proses pelaksanaan hasil pendidikan Islam.

Tujuan Ilmu Pendidikan Islam

Tujuan Pendidikan Islam sebagai komponen yang terpenting dan menentukan adanya objek yang menjadi permasalahan dan membawa suatu proses ke arah tercapainya tujuan yang kita inginkan. Pendidikan adalah sebagai sebuah usaha sadar tentunya memerlukan tujuan yang diinginkan.

Oleh karena itu tanpa tujuan, maka pelaksanaan pendidikan akan sangat kehilangan kendali. Dan tujuan pendidikan dijadikan sebagai pedoman dan petunjuk bagaimana proses pendidikan seharusnya dilaksanakan oleh pendidik dan bagaimana hasil yang diharapkan dalam proses pendidikan. Tujuan pendidikan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan dan mengarahkan yang akan dilalui dan merupakan tercapainya tujuan lain yang kita inginkan. Jika melihat kajian tentang tujuan pendidikan Islam, setidaknya ada tiga pendekatan yang digunakan. Pertama, pendekatan ilmu

pendidikan. Kedua, pendekatan kebijakan Negara, dan ketiga, adalah pendekatan agama (Islam).

Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk pribadian muslim seutuhnya, mengembangkan potensi manusia secara jasmaniyah serta rohaniyah, dan menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap kepribadian manusia dengan manusia, manusia dengan Allah, dan manusia dengan alam semesta. Tujuan pendidikan Islam sangat terkait dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah Allah swt. Di antaranya ialah mengemukakan tujuan pendidikan Islam : Membantu pembentukan kepribadian yang mulia, mempersiapkan kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat, dan menyiapkan peserta didik dari segi profesional dan persiapan untuk mencari rezeki untuk ibadah kepada Allah SWT.

Perilaku Sosial Mahasiswa

Pada mahasiswa dalam tahap operasional formal, sangat dianjurkan bahan diskusi moral, karena mereka sudah siap untuk berkembang dari tahap ke-2 ketahap berikutnya yang lebih tinggi. Diskusi-diskusi dilema moral dapat dijadikan acara dalam kelas, dengan mengambil bahan-bahan dari surat kabar, kejadian sehari-hari, masalah moral yang umum, misalnya soal hukuman mati, bunuh diri, penggusuran rumah, dan lain-lain. Diskusi seperti itu akan merangsang gagasan-gagasan mengenai tindakan mana yang mestinya dilaksanakan. Dalam hal ini peranan dosen sangat menentukan. Mahasiswa dituntut cakap untuk mengidentifikasi alasan-alasan yang diajukan, merumuskan kembali, memperjelas alasan dan memberi kesimpulan. Mahasiswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan alasan yang sedikit lebih tinggi dari rata-rata tahap kedewasaan moral anak-anak dalam kelas, sebab dengan demikian akan merangsang kelanjutan proses berfikir mahasiswa.

Hal tersebut perlu dilakukan karena melihat realitas yang ada pada masa sekarang. Perilaku sosial yang menyimpang semakin merajalela di negeri ini, dikalangan masyarakat, dikalangan muda bahkan termasuk para mahasiswa. Beberapa tindakan negatif sudah menjadi hal yang biasa, seperti pembunuhan, pelecehan seksual, mencuri, berbohong, berbicara kotor, dan masih banyak yang lainnya yang terjadi di masyarakat kita. Tidak hanya masyarakat, tindakan-tindakan negatif juga terjadi pada mahasiswa itu sendiri.

2. METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Anggito, Albi dan Johan Setiawan: 2018). Menurut Denzin & Lincoln (1994) dalam buku Anggito, Albi dan Johan Setiawan: (2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika Dosen Dalam Membina Perilaku Sosial Mahasiswa

Pada hakekatnya penyelenggaraan dan keberhasilan proses pendidikan terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar, dosen sangat berperan dalam hal tersebut. Karena dosen merupakan komponen yang paling berpengaruh akan terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas pada semua jenjang dan satuan pendidikan disamping unsur-unsur pendidikan lainnya.

Pada setiap diri pendidik terdapat sebuah tanggung jawab untuk membawa anak didiknya pada tingkat kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Di samping itu, dosen juga mempunyai peranan yang unik dan sangat kompleks dalam proses belajar mengajar dan mengajar dalam usahanya mengantarkan anak didiknya pada tujuan yang dicitacitakan. Maka dari itu, setiap rencana kegiatan dosen haruslah dapat didudukkan dan dibenarkan. Hal itu dilakukan hanya semata-mata demi kepentingan anak didik, yang sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.

Tugas dosen tidak sebatas memberikan materi dan informasi tentang pelajaran yang ada di dalam kelas, namun tugas dosen lebih kprehensif lagi. Selain mengajar dan membekali siswa dengan pengetahuan, dosen juga harus menyiapkan mereka agar mandiri dan memberdayakan bakat siswa di berbagai bidang, mendisiplinkan moral mereka membimbing hasrat dan menanamkan kebijakan dalam jiwa mereka.

Ilmu Pendidikan Islam Dalam Membina Perilaku Sosial Mahasiswa

Sebagai dosen ilmu pendidikan islam yang mengajar pelajaran agama sangat bertanggung jawab dalam pembinaan perilaku, sikap mental dan keperibadian mahasiswanya. Dosen agama harus mampu menanamkan nilai-nilai agama kepada setiap mahasiswa dengan berbagai cara. Akan tetapi tujuan itu tidak akan tercapai apabila tidak ada kerjasama dengan semua pihak terutama dengan sesama dosen dan antara dosen dengan orang tua mahasiswa. Sebab pendidikan agama khususnya pembinaan perilaku dapat terbina apabila ada kesinambungan atau keterpaduan antara pembinaan orang tua di dalam keluarga, masyarakat dan dosen di kampus.

Berdasarkan uraian di atas, maka peranan dosen tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan, terutama dosen pendidikan agama Islam yang bertugas membimbing dan mengembangkan kemampuan mahasiswanya dalam memahami ajaran-ajaran agama dan mampu untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Problematika Dosen Ilmu Pendidikan Islam Dalam Membina Perilaku Sosial Mahasiswa

Pembinaan perilaku merupakan prioritas utama dalam pendidikan karena harapan terbesar bertumpu pada siswa sebagai penerus generasi bangsa yang baik. Cerminan perilaku yang baik dapat dilihat dari akhlak dan tutur kata serta perilaku seseorang. Semakin baik perilaku sosial seseorang maka akan terlihat pula semakin tinggi semangatnya dalam kesosialan dan ibadah serta semakin terarah perilakunya.

Memberikan nasehat merupakan salah satu didikan dalam membangun perilaku mahasiswa agar tidak mempunyai sikap pembangkang dan dapat menjadi manusia yang mempunyai sifat yang baik, tujuannya adalah agar mahasiswa tersebut dapat memperbaiki pola perilaku yang salah baik di sekolah maupun dalam kehidupan diluar sekolah sehingga mahasiswa tersebut menjadi manusia yang sukses dan memiliki martabat.

Didalam UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat diterapkan oleh semua

satuan pendidikan secara terintegrasi dalam pembelajaran di kelas dan di kampus, oleh karena itu dosen memiliki peranan yang sangat kompleks dalam usahanya mengantarkan mahasiswa kearah yang dicita-citakan.

Kedisiplinan merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai keta'atan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban, karena sudah menyatu, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya sendiri apabila ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya. Seperti yang penulis temukan dilapangan kalau dosennya rapi anak didiknya pun akan demikian pula, kalau dosennya selalu tepat waktu tiba di kampus maka anak didiknya pun akan tepat waktu pula tiba di kampus. Sehingga, ini dapat meningkatkan ketertiban dan kedisiplinan mahasiswa karena mahasiswa/i tersebut sadar bahwa setiap pelanggaran terhadap tata tertib kampus pasti mendapat sanksi

4. KESIMPULAN

Problematika pelaksanaan pendidikan bukan hanya berasal dari satu akar masalah saja, tetapi dari berbagai macam elemen pendidikan. Problematika tersebut diantaranya berasal dari dalam diri mahasiswa, dari orang tua dan lingkungan, dari kemampuan dosen yang masih belum maksimal, dari pihak kampus, dan dari pihak pemerintah. Jadi pelaksanaan pendidikan karakter harus ada kebersamaan dan kesamaan visi dan misi dari berbagai elemen pendidikan.

Ilmu Pendidikan Islam merupakan hal yang sangat utama karena dalam rangka mempersiapkan mahasiswa yang percaya dan taat kepada Allah Swt, berkepribadian yang baik dan yang mampu menerapkan nilai-nilai moral Islam di seluruh aspek kehidupan seperti dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat nasional dan bernegara.

Pendidikan agama merupakan pondasi utama bagi manusia, karena banyak manfaat yang bisa kita raih dalam mempelajari ilmu agama. Pertama, dapat menumbuhkan jiwa keberanian dalam menegakan kebenaran dan rasa takut melakukan perbuatan yang keliru. Kedua, menumbuhkan sifat dewasa dalam menghadapi persoalan kehidupan terlebih ketika kita ditimpa musibah, akan lebih arif dan bijak dalam menyelesaiakanya. Ketiga bersikap sederhana dan patuh terhadap aturan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Robiatul. 2019. *Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Mahasiswa Melalui Kompetensi Profesional Dosen Dan Minat Belajar Mahasiswa*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 1, No. 1
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak
- Ibrahim, Arfah dan Fauza Andriyadi. 2022. “*Pendidikan Agama Islam Terintegrasi Sebagai Pembentukan Karakter Mahasiswa*”. Jurnal Ilmiah AL-IJTIMA'I: *International Journal of Government and Social Science*. Vol. 7, No. 2.
- Rohman, Miftahur. 2016. “*Problematika Guru Dan Dosen Dalam Sistem Pendidikan Nasional*”. Jurnal Ilmiah Cendekia. Vol. 14 No. 1